

STRATEGI DAKWAH DALAM MEMBANGUN UKHUWAH ISLAMIYAH

Nur Imamah

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al – Mardliyyah Pamekasan

imamanur3030@gmail.com

Abstrak

Usaha dakwah adalah kegiatan teratur untuk mengundang masyarakat memeluk agama Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Agar hasilnya optimal, usaha dakwah memerlukan strategi yang tepat, termasuk perencanaan, manajemen, dan pelaksanaan yang baik. Strategi dakwah melibatkan pemilihan metode dan upaya untuk mencapai tujuan dalam berbagai situasi dan kondisi. Pendakwah harus memahami berbagai strategi seperti sentimental, rasional, dan sensorik. Di era globalisasi dan informasi saat ini, penerapan strategi dakwah harus mampu menyeimbangkan kemajuan yang ada. Salah satu pendekatan yang penting adalah strategi partisipan, yaitu terlibat secara aktif dan sukarela dalam masyarakat. Dengan strategi yang tepat, usaha dakwah dapat mewujudkan persaudaraan sesama Muslim secara efektif.

Kata Kunci: Strategi, Dakwah, Ukhuwah Islamiyah

Abstract

Dawah efforts are organized activities aimed at inviting people to embrace Allah's religion by following His commands and avoiding His prohibitions. To achieve optimal results, dawah requires a precise strategy, including proper planning, management, and execution. Dawah strategy involves selecting methods and efforts to reach goals in various situations and conditions. A da'i must understand various strategies such as sentimental, rational, and sensory. In today's era of globalization and information, the application of dawah strategies must balance existing advancements. An important approach is the participatory strategy, which involves active and voluntary engagement in the community. With the right strategy, dawah efforts can effectively achieve Muslim brotherhood.

Keywords: Strategy, Dawah, Islamic Brotherhood.

PENDAHULUAN

Dakwah di dalam Islam merupakan masalah besar yang menyangkut hajat kepentingan masyarakat luas. Islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya dakwah Islamiyah. Pada masa kehidupan Rasulullah amat banyak kegiatan dakwah yang dilakukan, dan begitu juga yang dikembangkan oleh para sahabat dan para penerus beliau. Oleh karena itu, salah satu tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi adalah berdakwah, yakni mengajak pada perbuatan yang baik (*amar ma'ruf*) serta mencegah perbuatan munkar (*nahyi munkar*). Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menyuruh umatnya untuk menyebarkan agama Islam dan ajaran-ajarannya kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, apabila ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah Swt guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah Swt menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya. Dakwah diwajibkan kepada semua manusia, terutama yang memiliki kemampuan untuk mengajak kepada perbuatan yang *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang *munkar*. Kewajiban berdakwah tersebut merujuk pada firman Allah Swt dalam surat Ali-Imran ayat 104, yang artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran: 104) (Depag, 2004, p.93)

Kegiatan dakwah sebagai suatu kegiatan mengajak kepada kebaikan serta mencegah perbuatan keji dan munkar, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi masyarakat, keberadaannya perlu dipertahankan dan dikembangkan, baik menyangkut materi dakwah maupun strategi dan metode penyampaiannya. Hal ini disebabkan kegiatan dakwah merupakan salah satu cara efektif dan strategis dalam mempengaruhi dan mengubah setiap tingkah laku masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai nilai-nilai ajaran Islam, agar kemudian dimiliki dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun alam lingkungannya.

Tingkah laku masyarakat yang perlu dilakukan pembinaan melalui kegiatan dakwah agar dimiliki dan kemudian dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah *ukhuwah Islamiyah*, yaitu persaudaraan yang bersifat Islami yang diajarkan oleh Islam (Shihab, 2011, p.486). *Ukhuwah Islamiyah* ini penting dilakukan pembinaan kepada masyarakat agar di antara mereka terjalin hubungan yang harmonis serta persatuan dan kesatuan yang kokoh yang saling membantu satu dengan lainnya. Pentingnya pembinaan

ukhuwah Islamiyah di antara masyarakat sesama muslim karena pada hakikatnya mereka adalah bersaudara. Allah Swt berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 10, yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (QS. al-Hujurat: 10) (Depag, 2004, p.846).

Meskipun di antara sesama muslim itu bersaudara, namun *ukhuwah Islamiyah* ini tidak begitu saja tumbuh dalam diri masyarakat, tetapi rasa *ukhuwah* ini harus dibentuk dalam setiap jiwa pribadi masyarakat dan perlu ditingkatkan. Dengan demikian, di antara masyarakat timbul perasaan *sense of solidarity* (perasaan keterikatan satu sama lain) dan *sense of belongingness* (perasaan senasib) serta perasaan-perasaan lain yang dapat menyatukan masyarakat tanpa harus melihat adanya perbedaan-perbedaan antara satu dengan lainnya.

Ikatan *ukhuwah Islamiyah* sangat diperlukan bagi masyarakat, sebab dengan adanya *ukhuwah* kehidupan masyarakat akan semakin kuat, kokoh, dan mudah untuk dipersatukan dalam membangun masyarakat Islam yang madani tanpa adanya pertentangan yang berakibat hancurnya peradaban Islam (*Islamic civilization*). Artinya, di kalangan masyarakat Islam terjalin hubungan persaudaraan yang akrab, harmonis, dilandasi sikap saling pengertian, menghormati, membantu, menasehati, dan bekerja sama antara satu dengan yang lain, sehingga tatanan kehidupan masyarakat Islam menjadi aman dan tenteram, baik dalam kedudukannya sebagai *abdillah* dan *khalifatullah* di muka bumi ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu dengan suatu metode penelitian yang dilakukan untuk dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau kalimat. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka yaitu suatu metode penelitian yang sumber utama penelitian ini adalah dari buku, artikel ilmiah, dan sumber sumber lain yang berbentuk tulisan. Adapun yang digunakan sebagai sumber kajian adalah teori tentang Strategi Dakwah dan *Ukhuwah Islamiyah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Dakwah

Dakwah adalah upaya untuk mengajak masyarakat menuju jalan Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Zulkifli Mustam, dakwah mencakup segala usaha yang disengaja dan terencana, baik dalam bentuk sikap, ucapan, maupun perbuatan yang bertujuan mengajak individu, kelompok, atau masyarakat untuk tergerak jiwanya dan mempelajari serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Malik Idris mengartikan dakwah sebagai ajakan kepada orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam, dengan pendakwah sebagai contoh utama. Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei menambahkan bahwa dakwah bertujuan mengembalikan manusia pada fitrah dan kehanifan mereka secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaannya, dakwah memerlukan strategi yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal. Dakwah bukan sekadar penyampaian materi secara spontan, melainkan

membutuhkan perencanaan, pengelolaan, dan strategi yang matang. Abdul Malik Pimay mendefinisikan strategi dakwah sebagai proses penentuan cara dan upaya menghadapi sasaran dakwah dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan secara optimal. Mohammad Thohir menambahkan bahwa strategi dakwah adalah upaya sistematis untuk memelihara cara terbaik dalam mencapai tujuan dakwah dengan mempertimbangkan efektivitas dan risiko yang ada. Secara umum, tujuan dakwah adalah membentuk masyarakat yang berkeyakinan dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Sejarah agama tauhid menunjukkan bahwa penyebaran kebenaran melalui dakwah oleh para nabi, rasul, ulama, dan da'i terus berkembang meski sering kali menghadapi penolakan. Untuk memastikan dakwah berjalan efektif dan mencapai hasil optimal, seorang da'i perlu memahami berbagai strategi dakwah dan memilih yang paling sesuai dengan situasi dan objek dakwah.

Strategi dakwah yang efektif melibatkan pemahaman tentang kondisi dan situasi yang akan dihadapi serta memilih metode komunikasi yang sesuai. Menurut Muhammad Ali, ada beberapa strategi dakwah yang bisa diterapkan: strategi sentimentil (al-manhaj al-athifi) yang menekankan aspek hati dan perasaan, strategi rasional (al-manhaj al-aqli) yang memfokuskan pada aspek akal dan logika, serta strategi indriawi yang berorientasi pada panca indra melalui praktik nyata dan uji coba. Penerapan strategi dakwah memerlukan perencanaan yang sistematis, meliputi rangkaian kegiatan, metode, dan penggunaan sumber daya. Sebelum melaksanakan dakwah, penting bagi da'i untuk menyusun strategi yang jelas dan terukur agar tujuan dakwah tercapai dengan efektif. Beberapa asas penting dalam menyusun strategi dakwah meliputi asas filosofis, kemampuan dan keahlian da'i, sosiologi, psikologi, serta aktivitas dan efisiensi. Di era globalisasi dan informasi saat ini, dakwah harus disesuaikan dengan kemajuan zaman. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah strategi partisipan, yang melibatkan keterlibatan aktif masyarakat baik secara intrinsik maupun ekstrinsik dalam kegiatan dakwah.

Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah sangat penting dan perlu dilakukan pembinaan secara intensif kepada masyarakat sesama Muslim. Tujuan dari pembinaan ini adalah agar persaudaraan di antara sesama Muslim dapat terjalin dengan baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, persaudaraan di kalangan masyarakat Muslim akan menjadi kokoh dan kuat, sehingga mereka mampu melaksanakan dakwah Islamiyah dengan efektif, khususnya dalam menegakkan amar makruf nahi munkar di tengah masyarakat. Ukhuwah Islamiyah adalah tali persaudaraan antar umat Islam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Quraish Shihab, ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang bersifat Islami yang diajarkan oleh Islam (Shihab, 2011, p.486). Sedangkan Masyhur Kahar menjelaskan bahwa ukhuwah Islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa, yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah (Kahar, 2011, p.45). Dari kedua pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang bersifat Islami yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa, dan

yang menumbuhkan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, serta rasa saling percaya antar saudara seakidah.

Tali persaudaraan bagi umat Islam pada hakikatnya adalah nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Jika umat Islam sungguh-sungguh berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, maka Allah akan mempersatukan mereka dengan penuh persaudaraan. Kewajiban menjalin persaudaraan di internal umat Islam merupakan hal yang penting agar menjadi satu umat yang kokoh dan satu hati. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an, seperti dalam surat Ali Imran ayat 103, yang artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, dan Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk" (QS. Ali Imran: 103) (Depag, 2004, p.93). Ayat ini menunjukkan bahwa dengan berpegang teguh kepada agama Allah dan tidak bercerai-berai, persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam akan semakin kokoh.

Ukhuwah Islamiyah memainkan peranan penting dalam menciptakan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ikatan persaudaraan di kalangan umat Islam penting karena umat Islam adalah bersaudara dalam satu agama dan keimanan yang sama, dengan mengakui Allah sebagai Dzat yang pantas disembah dan Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 10: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat" (QS. al-Hujurat: 10) (Depag, 2004, p.486). Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan sebagai sesama saudara seagama dan seakidah. Dengan demikian, persaudaraan di antara umat Islam tidak hanya mempersatukan mereka secara kokoh, tetapi juga akan mengantarkan kejayaan agama Islam yang bersifat universal. Upaya menegakkan amar makruf nahi munkar dapat dicapai dengan baik ketika syiar agama Islam tetap tegak di tengah masyarakat.

Unsur Utama Ukhuwah Islamiyah

Untuk menciptakan ukhuwah Islamiyah yang kokoh di antara umat Islam—yang mencerminkan bahwa mereka adalah bersaudara, seiman, dan seagama—diperlukan berbagai upaya dari tokoh agama maupun umat Islam itu sendiri. Umat Islam harus mengakui bahwa mereka semua setara dan bersaudara, dan hal ini harus dijadikan acuan dalam membina persatuan dan kesatuan. Beberapa unsur pokok perlu diterapkan untuk mewujudkan ukhuwah Islamiyah yang baik. Pertama, tujuan: Manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan dan menyembah-Nya, seperti yang dinyatakan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. adz-Dzariyat: 56). Tujuan ini mencakup kewajiban umat Islam untuk menegakkan agama Allah di bumi dengan menyebarkan perintah-Nya dan mencegah perbuatan yang dilarang, sebagaimana

disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 104: "Dan hendaklah ada di antara segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran: 104). Dengan demikian, umat Islam harus berusaha mengabdikan dan menyembah Allah serta menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar secara ikhlas untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling menghormati.

Kedua, persamaan: Semua umat Islam memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, tanpa memandang ras, suku, atau bangsa. Perbedaan yang ada hanyalah tingkat takwa kepada Allah, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Hujurat ayat 13: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu" (QS. al-Hujurat: 13). Persamaan ini harus dijunjung tinggi, dan perbedaan pandangan yang tidak penting tidak boleh merusak hubungan sesama umat Islam. Pengakuan akan kesetaraan ini harus menjadi landasan untuk memperkuat persaudaraan di antara mereka. Ketiga, keterbukaan: Keterbukaan berarti umat Islam harus bersikap terbuka dalam interaksi dengan sesama muslim maupun nonmuslim dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bergaul, berkomunikasi, dan bekerja sama. Sikap toleransi dan keterbukaan hati penting dalam membina hubungan baik dengan orang lain. Umat Islam harus menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan baik dengan orang lain, dan sikap saling membantu harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, persaudaraan yang kokoh dapat terwujud.

Keempat, tidak mementingkan diri sendiri dan kelompok: Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, umat Islam harus menghindari sikap mementingkan diri sendiri atau kelompok. Kepentingan saudara sesama muslim harus mendapatkan perhatian yang sama dengan kepentingan diri sendiri. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 2: "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (QS. al-Maidah: 2). Sikap ini penting untuk membina persaudaraan yang lebih erat dan kokoh antara umat Islam. Kelima, tidak saling mencurigai: Sikap saling mencurigai dapat merusak tali persaudaraan dan menciptakan suasana tidak tenang di antara umat Islam. Sikap ini harus dihindari karena Islam mengajarkan kedamaian dan saling menghormati. Umat Islam perlu membina hubungan yang harmonis dan saling percaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Dengan menghindari kecurigaan dan menumbuhkan kerja sama yang baik, persaudaraan di antara umat Islam akan semakin kuat dan kokoh.

Ukhuwah Islamiyah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, karena ia memfasilitasi terbentuknya hubungan yang harmonis dan kokoh di antara mereka. Melalui ukhuwah Islamiyah, umat Islam tidak hanya memperkuat ikatan persaudaraan mereka, tetapi juga merasakan kesamaan nasib dan perjuangan, khususnya dalam melaksanakan amar makruf nahi munkar di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan dalam Islam yang disebutkan secara luas dalam al-

Qur'an. Al-Qur'an memperkenalkan empat jenis persaudaraan: pertama, ukhuwah ubudiyah, yaitu persaudaraan dalam pengabdian dan kesetundukan kepada Allah; kedua, ukhuwah insaniyah atau basyariyyah, yakni persaudaraan seluruh umat manusia sebagai keturunan satu ayah dan ibu.

Ketiga, ukhuwah wathaniyyah wa an-nasab, yang meliputi persaudaraan berdasarkan keturunan dan kebangsaan; dan keempat, ukhuwah fin din al-Islam, yaitu persaudaraan sesama Muslim. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah persaudaraan seagama, yaitu hubungan antar sesama Muslim, yang merupakan manifestasi dari keyakinan bahwa mereka semua memeluk agama Islam, menyembah Allah yang Maha Esa, dan mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an, misalnya dalam surat at-Taubah ayat 11 yang menyebutkan bahwa jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara seagama. Ayat lain dalam surat al-Hujurat ayat 10 juga menegaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara dan mendorong untuk mendamaikan perbedaan di antara mereka serta bertakwa kepada Allah. Kedua ayat ini menegaskan pentingnya persaudaraan seagama yang harus dipelihara dengan baik oleh umat Islam agar persatuan dan kesatuan mereka tetap terjaga, serta untuk mengatasi ancaman dari musuh-musuh Islam, sehingga agama Islam tetap jaya sepanjang masa.

Upaya Meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah*

Umat Islam adalah saudara seagama yang diikat oleh ikatan agama Islam yang suci. Dalam pandangan ini, persaudaraan di antara umat Islam tidak memandang keturunan, ras, suku bangsa, atau kedudukan. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal sosial, ekonomi, kedudukan, ras, dan suku bangsa, pada hakikatnya mereka tetap merupakan kesatuan makhluk bersaudara. Oleh karena itu, persaudaraan di antara umat Islam perlu dibina dengan baik agar dapat terwujud secara nyata. Untuk memantapkan dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah, umat Islam perlu menghindari sikap-sikap yang dapat merusak hubungan, baik secara lahir maupun batin. Jika terjadi kesalahpahaman, maka diharapkan untuk melakukan ishlah (perbaikan hubungan) (Shihab, 2011, p.495). Al-Qur'an memberikan panduan tentang hal-hal yang dapat meretakan hubungan di kalangan umat Islam, seperti mengolok-olok dan mencela. Dalam Surat al-Hujurat ayat 11, Allah Swt berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)..." (QS. al-Hujurat: 11) (Depag, 2004, p.847).

Selain itu, umat Islam juga diingatkan untuk menghindari prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing sesama. Hal ini diibaratkan seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati, sebagaimana tertulis dalam Surat al-Hujurat ayat 12: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa..." (QS. al-Hujurat: 12) (Depag, 2004, p.487). Untuk membina ukhuwah Islamiyah yang harmonis, umat Islam perlu melakukan beberapa hal, seperti meningkatkan kegiatan dakwah Islamiyah, saling mengunjungi, saling membantu, dan saling menasehati (Aziz, 2005, p.86). Meningkatkan dakwah Islamiyah dapat mempererat hubungan dan

meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam (Anshari, 2012, p.48). Saling mengunjungi, yang dikenal sebagai silaturahmi, juga mempererat tali persaudaraan dan mengurangi perselisihan (Hidayatullah, 2014, p.57).

Saling membantu merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial, sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan untuk saling kenal dan saling membantu (QS. al-Hujurat: 13) (Depag, 2008, p.347). Sikap ini mempererat persaudaraan dan menciptakan kerukunan di antara umat Islam. Selain itu, saling menasehati penting untuk mencegah kesalahan dan membantu dalam introspeksi diri (Idrus, 2011, p.37). Hal-hal ini harus dilakukan oleh setiap muslim tanpa membedakan status, ras, atau suku bangsa, agar ikatan persaudaraan di antara umat Islam dapat terwujud dengan kokoh, dilandasi sikap saling menghormati, bekerja sama, dan saling membantu.

Saling membantu merupakan salah satu aspek krusial dalam kehidupan sosial yang diatur dalam ajaran Islam. Dalam al-Qur'an, terdapat penekanan kuat pada pentingnya saling mengenal dan saling membantu sebagai bagian dari fitrah manusia. Hal ini dijelaskan dalam Surah al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi, "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu." Ayat ini tidak hanya menggarisbawahi pentingnya saling mengenal satu sama lain tetapi juga menekankan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukanlah berdasarkan status sosial, ras, atau suku bangsa, melainkan berdasarkan ketakwaan.

Sikap saling membantu adalah refleksi dari pengamalan ajaran tersebut. Dalam konteks sosial, saling membantu tidak hanya mempererat ikatan persaudaraan tetapi juga menciptakan kerukunan di antara umat. Misalnya, dalam komunitas Muslim, tindakan saling membantu bisa berupa membantu tetangga yang membutuhkan, mendukung sesama dalam situasi sulit, atau terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Hal ini menciptakan rasa persaudaraan yang kuat dan memastikan bahwa setiap anggota komunitas merasa diperhatikan dan dihargai. Lebih jauh lagi, saling menasehati juga merupakan bagian penting dari saling membantu. Dalam ajaran Islam, saling menasehati bukan hanya sebatas memberikan kritik tetapi lebih sebagai bentuk kepedulian dan dukungan dalam memperbaiki diri. Menasehati dengan cara yang baik dan bijaksana dapat membantu seseorang untuk introspeksi diri dan memperbaiki kesalahan mereka. Ini adalah bentuk dukungan moral dan spiritual yang memungkinkan individu untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perbaikan diri dan pertumbuhan spiritual.

Prinsip saling membantu dan menasehati ini harus diterapkan tanpa membedakan status, ras, atau suku bangsa. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat dan hak yang sama di hadapan Allah. Oleh karena itu, sikap saling membantu harus dilakukan secara universal tanpa diskriminasi. Ini penting untuk membangun komunitas yang harmonis di mana setiap orang merasa terintegrasi dan dihargai. Penerapan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari menciptakan lingkungan di mana kerja sama dan penghormatan satu sama lain menjadi norma. Saling membantu dan menasehati yang dilakukan dengan tulus akan

memperkuat ikatan persaudaraan di antara umat Islam, membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan penuh kasih. Dalam konteks yang lebih luas, ini juga berkontribusi pada terciptanya kerukunan sosial dan keharmonisan di masyarakat, yang pada akhirnya akan mendukung tercapainya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

SIMPULAN

Dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditunjukkan kepada orang perorangan, masyarakat atau golongan supaya tergugah jiwahnya, terpanggil hatinya kepada ajakan Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam melaksanakan dakwah sangat memerlukan strategi dakwah yang tepat, yaitu proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu, guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Di antara strategi dakwah yang dapat digunakan oleh juru dakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwah di tengah masyarakat adalah strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan batin objek dakwah, strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) yang memfokuskan pada aspek pikiran, dan strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan nyata. Dengan strategi dakwah yang tepat akan semakin memperkokoh *ukhuwah Islamiyah* di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- , (2008). *Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Ali, M. (2011). *Pendekatan dan Strategi Dakwah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anshari, H. (2012). *Pemahaman dan Pengamatan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Arifin, A. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, M. A. (2005). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. (2004). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayatullah, A. D. (2014). *Pentingnya Membangun Tali Silaturahmi bagi Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idris, M. (2007). *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Idrus, M. (2011). *Membentuk Insan Kamil*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Masyhur, K. (2011). *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhtadi, A. S. (2010). *Komunikasi Dakwah: Teori Pendekatan dan Aplikasi*. Bandung: Sombiosa Rekatama Media.
- Muhyiddin, A., & Sefei, A. A. (2008). *Metode Pengembangan Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Mustam, Z. (2010). *Ilmu Dakwah*. Makassar. Yayasan Fatiyah.
- Pimay, A. M. (2005). *Strategi Dakwah Islamiyah*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Q. (2011). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Syani, A. (2005). *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya.
- Thohir, M. (2012). *Strategi dan Metode Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ya'qub, H. (2009). *Pulisistik Islam (Teknik Dawah dan Leadership)*. Bandung: Diponegoro.
- Zaidallah, A. I. (2015). *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia.